

Soft Skills Guru Pendidikan Agama Islam di Tingkat Sekolah Menengah Pertama Kota Pekanbaru (Studi Kasus Di SMPN 4 Pekanbaru)

Yuliharti

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: yulihartiabbas@yahoo.co.id

Abstrak: Saat ini guru umumnya terfokus pada pembinaan dan peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional atau dikenal dengan istilah hard skill dan jarang yang berorientasi pada peningkatan soft skills. Padahal, hasil riset dan survey menunjukkan bahwa soft skills jauh lebih penting. Perbandingan antara soft skill dan hard skill bisa mencapai 80%:20% dalam pencapaian keberhasilan seorang termasuk guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran soft skills guru Pendidikan Agama Islam dengan kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Pekanbaru dan upaya pengembangannya. Dengan menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan datanya melalui observasi dan wawancara, serta teknik analisa datanya menggunakan Miles dan Huberman teknik, maka penelitian ini menemukan bahwa soft skills guru PAI di SMPN 4 Pekanbaru termasuk kategori baik dan mereka telah berupaya untuk mengembangkan soft skills-nya dengan cara meningkatkan intrapersonal dan interpersonal skillnya.

Kata Kunci: Guru PAI, Soft Skill, Pengembangan.

Abstract: Teachers nowadays focuses on fostering and enhancing pedagogical and professional competencies or known as hard skills and seldom berorientasi on improving soft skills. In fact, the results of research and surveys show that soft skills are far more important. Comparison between soft skills and hard skills can reach 80%: 20% in achieving success including teachers. Research on the soft skills of Islamic Education teachers with a case at Pekanbaru 4th Middle School and its development efforts. By using qualitative methods and data collection techniques through observation and interviews, as well as data analysis techniques using Miles and Huberman techniques, this study found that PAI teacher soft skills at Pekanbaru SMPN 4 included good categories and they helped develop their soft skills by means of improve intrapersonal and interpersonal skills

Keywords: PAI Teachers, Soft Skill, Development

PENDAHULUAN

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik atau guru menempati posisi penting dan mempunyai peranan yang besar dan strategis dalam proses pendidikan. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan

peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan (Kunandar:2010).

Sebagai figur yang memegang peranan penting dalam pemberdayaan manusia, pendidik atau guru dituntut untuk mampu melaksanakan sejumlah tugas, yaitu

tugas sebagai orang yang mengkomunikasikan ilmu pengetahuan, tugas sebagai model atau teladan dan tugas sebagai penggerak masyarakat. Tugas-tugas tersebut harus didukung oleh sejumlah kriteria agar dapat terlaksana dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Sejumlah kriteria tersebut antara lain guru harus menguasai bidang ilmu yang diajarkannya, guru harus berakhlak mulia, sabar, pemaaf, kasih sayang, rendah hati, ikhlas, dan guru harus mengetahui bakat, minat, tabiat, dan watak anak didiknya (Nata:2005). Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi: kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Namun saat ini guru umumnya terfokus pada pembinaan dan peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional atau dikenal dengan istilah *hard skill* dan jarang yang berorientasi pada peningkatan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial atau dikenal dengan istilah *soft skill*. Padahal, dibandingkan dua kompetensi yang pertama yaitu *hard skill*, dua kompetensi yang terakhir, yaitu *soft skill* jauh lebih penting. Sebagaimana hasil riset dari Harvard University Amerika Serikat sempat mengagetkan dunia pendidikan di Indonesia yaitu kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

Penelitian ini mengungkapkan, bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% dengan *hard skill* dan sisanya 80% dengan *soft skill*. Perbandingan antara *soft competence* dan *hard competence* bisa mencapai

80%:20% dalam pencapaian keberhasilan seorang. Hal ini diperkuat sebuah buku berjudul *Lesson From The Top* karangan Neff dan Citrin (1999) yang memuat *sharing* dan wawancara terhadap 50 orang tersukses di Amerika. Mereka sepakat bahwa yang paling menentukan kesuksesan bukanlah keterampilan teknis melainkan kualitas diri yang termasuk dalam keterampilan lunak (*softskills*) atau keterampilan berhubungan dengan orang lain (*people skills*). Tidak hanya itu, menurut hasil survei Majalah Mingguan Tempo tentang keberhasilan seseorang mencapai puncak karirnya karena mereka memiliki karakter, yaitu [1] mau bekerja keras, [2] kepercayaan diri tinggi, [3] mempunyai visi ke depan, [4] bisa bekerja dalam tim, [5] memiliki kepercayaan matang, [6] mampu berpikir analitis, [7] mudah beradaptasi, [8] mampu bekerja dalam tekanan, [9] cakap berbahasa inggris, dan [10] mampu mengorganisir pekerjaan. Ketujuh karakter ini ternyata merupakan cakupan *soft skill*.

Bila realitas ini dijadikan sebagai acuan untuk melihat pendidikan di Indonesia secara umum, maka kondisi pendidikan di Indonesia sebenarnya masih memprihatinkan dan masih berkuat pada gaya *hard skill*. Ketidakmampuan memberikan pendidikan *soft skill* mengakibatkan lulusan hanya pandai menghafal pelajaran dan sedikit punya keterampilan ketika sudah di lapangan kerja. Mereka akan menjadi mesin karena penguasaan keterampilan tetapi lemah dalam memimpin. Mereka merasa sudah sukses kalau memiliki keterampilan, padahal membuat jejaring juga merupakan bagian tidak terpisahkan dalam suatu pengembangan diri.

Sehubungan dengan itulah, penulis ingin melihat kondisi guru Pendidikan Agama di sekolah, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) karena sering dianggap kurang berhasil dalam menjalankan tugasnya yaitu

menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa (Muhaimin: 2006), bahkan banyak kalangan menilai bahwa pendidikan agama di Indonesia telah gagal total dalam mengatasi problematika umat (Sutrisno: 2012).

Kegagalan itu bisa ditengarai dari gejala kemerosotan moral dewasa ini yang sudah benar-benar mengkhawatir. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba, fitnah, menjilat, perbuatan maksiat lainnya (Nata:2010).

Maraknya kasus korupsi, vandalisme, tawuran antar pelajar, meningkatnya angka kehamilan di kalangan remaja-pelajar, meningkatnya kasus kriminalitas, maraknya kasus narkoba, dan lain sebagainya (Sutrisno:2012). Padahal untuk menghadapi masalah dan tantangan tersebut, jelas dibutuhkan upaya cerdas dari berbagai pihak, baik dari guru PAI itu sendiri, maupun dari pihak sekolah, bahkan dukungan penuh dari pemerintah melalui kebijakan-kebijakannya untuk mengatasi kegagalan pendidikan agama Islam dalam membentuk generasi yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam itu di sekolah dan madrasah.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam rangka menunjang keberhasilan mereka dalam menjalankan tugas mendidik sekaligus untuk mengatasi persoalan moral di Indonesia sebagaimana di atas yaitu dengan melakukan pengembangan *soft skills* secara baik dan seimbang. Guru PAI harus mempunyai *soft skills* yang kuat di samping *hard skill* yang mantap, karena mereka akan menjadi *role model* bagi para peserta didik. Mereka adalah panutan bagi anak didiknya,

figur yang ditiru dan digugu. Jika mereka mampu tampil sebagai figur yang baik akhlaknya dan mencintai profesinya serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama, mampu menjalin hubungan dan komunikasi yang penuh cinta dan kasih sayang baik pada sesama guru maupun pada anak didik, menjadi idola bagi anak didiknya, maka itu sama artinya bahwa mereka telah melakukan pengembangan *soft skill* (pendidikan akhlak) terhadap anak didiknya. Oleh karena begitu urgennya *soft skill* bagi guru PAI maka suatu keniscayaan bagi mereka memiliki *soft skills* yang baik dan melakukan pengembangan *soft skills* secara maksimal.

Kompetensi guru yang termasuk *soft skills* adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian lebih mengacu pada kematangan pribadi guru secara intrapersonal antara lain mencakup kematangan moral, etika, komitmen, tanggung jawab, kearifan, wibawa, inklusif, toleransi, dan disiplin. Sementara itu, kompetensi sosial lebih mengacu pada kematangan guru dalam membangun relasi dengan pihak lain dalam konteks Pendidikan seperti peserta didik, kolega, orangtua murid, asosiasi profesi lain, dan komunitas lain pada umumnya

Menurut ahli psikologi, *soft skills* sebenarnya merupakan pengembangan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (Wibowo:2012). *Soft skill* merupakan jenis ketrampilan yang lebih banyak terkait dengan sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. Karena *soft skill* terkait dengan ketrampilan psikologis, maka dampak yang diakibatkan lebih abstrak namun tetap bisa dirasakan seperti misalnya perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan untuk dapat bekerja sama, membantu orang lain, dan sebagainya (Badudu, 1994).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan teknik pengumpulan datanya melalui observasi dan wawancara terhadap guru PAI dan seluruh warga sekolah, serta teknik analisa datanya menggunakan teknik Miles dan Huberman, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang *soft skills* guru PAI di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Pekanbaru dan upaya pengembangannya agar dapat digunakan oleh guru PAI sebagai bahan untuk melakukan upaya peningkatan kualitas diri yang lebih baik sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan maksimal dan sebagai bahan informasi bagi kepala sekolah dalam menyusun rencana strategis pencapaian visi dan misi sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah menengah pertama merupakan satu jenjang pendidikan setelah jenjang sekolah dasar (SD) dimana secara psikologis siswa yang belajar di jenjang ini sedang berada pada masa puberitas dan sedang mencari identitas diri. Oleh karena itu, guru sebagai komponen yang banyak berhubungan dengan siswa harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugasnya sehingga ia mampu mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan spritual siswa yang dididiknya.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Pekanbaru salah satu sekolah menengah pertama yang berstatus negeri yang ada di kota Pekanbaru. Saat ini sekolah ini terakreditasi A dengan Nomor akreditasinya Nomor : 192/BAP-SM/KP-09/IX/2010 dan terletak di jalan Sutomo, No. 110, kelurahan Rintis, kecamatan Lima Puluh, Pekanbaru dan dikepalai oleh bapak H.Ridwan, M.Pd.

Adapun visi SMPN 4 Pekanbaru adalah *“terwujudnya SMP Negeri 4*

Pekanbaru sebagai pusat pengembangan pendidikan iptek, imtaq, dan berwawasan lingkungan yang madani serta mampu berkompetisi”. Misi SMP Negeri 4 Pekanbaru, adalah:

1. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan memiliki budi pekerti yang luhur;
2. Menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi akademik yang dimiliki;
3. Menumbuh kembangkan pembiasaan pendidikan karakter, budaya lokal, anti korupsi dan peduli lingkungan;
4. Menumbuh kembangkan motivasi, inovasi, kreasi seni dan apresiasi siswa untuk mengenali potensi dirinya agar dapat berkomunikasi dengan baik;
5. Mengembangkan budaya kompetitif bagi siswa dalam upaya meningkatkan keterampilan akademis dan non akademis;
6. Mengintegrasikan materi lingkungan hidup dalam materi pembelajaran dan membuat materi pembelajaran muatan lokal lingkungan hidup;
7. Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah bagi kepentingan warga sekolah.

Selanjutnya, atas keputusan bersama guru dan siswa, SKL tersebut lebih rinci sebagai profil siswa (outcome) SMP Negeri 4 Pekanbaru sebagai berikut:

1. Mampu menampilkan kebiasaan sopan santun dan berbudi pekerti sebagai cerminan akhlak mulia dan iman taqwa;
2. Mampu berbahasa Inggris secara aktif;
3. Mampu mengaktualisasikan diri dalam berbagai seni dan olah raga, sesuai pilihannya;

4. Mampu mendalami cabang pengetahuan yang dipilih;
5. Mampu mengoperasikan komputer untuk program microsoft word, excel, dan desain;
6. Mampu melanjutkan ke SMA/SMK terbaik sesuai pilihannya melalui pencapaian target pilihan yang ditentukan sendiri;
7. Mampu bersaing dalam mengikuti berbagai kompetisi akademik dan non akademik di tingkat kecamatan, kodya, provinsi, nasional, dan internasional,
- 8) Mampu memiliki kecakapan hidup personal, sosial, *environmental*.

Dalam rangka mencapai visi dan misi sekolah, pihak sekolah melaksanakan program unggulannya yaitu kegiatan IMTAQ, yaitu melaksanakan kegiatan yang bersifat kerohanian selama 1 jam setiap hari. Dalam kegiatan ini anak melaksanakan berbagai kegiatan, seperti mengaji, praktek ibadah secara kelompok bergantian di bawah bimbingan guru PAI yang ada di sekolah ini. Program inilah membuat sekolah ini dikenal sebagai sekolah madani yang berkarakter. Di samping itu, sekolah ini juga menjadi salah satu sekolah rujukan tingkat nasional. Keberhasilan menjadi sekolah yang terakreditasi A serta menjadi sekolah rujukan tingkat nasional dan sekolah adiwiyata tentu tidak lepas dari kualitas dan kompetensi guru-gurunya.

Dalam dunia pendidikan telah diakui bahwa keberhasilan suatu sekolah dalam melaksanakan proses pendidikan tidak terlepas dari dimensi kompetensi guru. Kompetensi seorang guru yang profesional

tidak cukup dengan kemampuan mengajar dan menguasai materi saja, akan tetapi membutuhkan kemampuan *soft skill* yang baik, yaitu *intrapersonal skill* atau kemampuan mengatur dirinya yang terwujud dalam bentuk kepribadiannya dan *interpersonal skill* atau kemampuan membangun, mengatur hubungan dirinya dengan orang lain yang terwujud dalam bentuk kompetensi sosial.

Urgensi *soft skill* bagi kesuksesan seseorang dalam kehidupan telah terbukti secara ilmiah melalui penelitian dan survey, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Hasil riset dan survey menunjukkan bahwa *soft skills* jauh lebih penting. Perbandingan antara *soft skill* dan *hard skill* bisa mencapai 80%:20% dalam pencapaian keberhasilan seorang termasuk guru. Bahkan dalam Islam telah dibuktikan dari keberhasilan Rasulullah SAW dalam mendidik dimana beliau mampu melahirkan generasi sahabat yang memiliki integritas dalam bidang spritual, intelektual, kepribadian dan sosial yang paripurna. Beliau mampu menjadikan generasi sahabat menjadi pelopor peradaban Islam selanjutnya.

Salah satu rahasianya adalah karena beliau memiliki kompetensi kepribadian yang unggul dan kompetensi sosial yang paripurna. Penyiapan kompetensi ini telah dilakukan jauh sebelumnya, yaitu sejak ia dilahirkan/masa kecil. Di masa kecilnya beliau sudah dikenal dengan *al-amin* atau orang yang dapat dipercaya. Setelah dewasa ia tampil sebagai sosok teladan dan menjadi *uswah al-hasanah* bagi umat pada masa itu. Karena akhlak dan prilakunya, ia menjadi orang yang sangat dicintai dan dihormati oleh banyak orang.

Oleh karena itu, *soft skills* yang terdiri dari kemampuan *intrapersonal* (komponen kepribadian) dan kemampuan *interpersonal* (kemampuan sosial) harus menjadi

kemampuan yang pertama yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI. Kemudian baru kemampuan profesional dan kemampuan pedagogik. Demikian juga halnya dalam pengembangannya. Kompetensi kepribadian/*intrapersonal skill* dan *interpersonal skill* harus mendapat perhatian yang lebih dulu dan lebih besar oleh seorang guru PAI, baru selanjutnya kompetensi profesional dan pedagogik.

Menurut Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, cakupan *soft skills* dan indikator yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI adalah sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1 : Cakupan *Soft Skills* dan Indikatornya

Dimensi <i>Soft Skills</i>	Indikator
<i>Intrapersonal</i>	Kemampuan bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam dan mampu menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender;
	Kemampuan menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat dengan indikator berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi, berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia, dan berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya;
	Kemampuan menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;
	Kemampuan menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri ; dan
	Kemampuan memahami kode etik profesi guru, menerapkan kode etik profesi guru, dan berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.
<i>Interpersonal</i>	Kemampuan menunjukkan sikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran, dan tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi;
	Kemampuan berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat;
	Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik dan dapat melaksanakan

berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan; dan

Kemampuan berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan mampu mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain

Mengacu kepada cakupan dan bahwa *soft skill* guru PAI di SMPN 4 indikator *soft skills* tersebut, maka Pekanbaru, sebagaimana yang terdapat dalam berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai tabel berikut sumber atau informan di lapangan, diketahui

:

Tabel 2 : Gambaran Soft Skill Guru PAI di SMPN 4 Pekanbaru

Dimensi Soft Skill	Indikator
Intrapersonal	Guru PAI SMPN 4 Pekanbaru bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam dan mampu menghargai siswa tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender;
	Guru PAI di SMPN 4 Pekanbaru telah menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi, berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia, dan dapat diteladani oleh siswanya;
	Guru PAI di SMPN 4 Pekanbaru adalah pribadi yang termasuk stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;
	Mereka memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri ; dan
	Mereka juga memahami kode etik profesi guru, menerapkan kode etik profesi guru, dan berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.
	Guru PAI di SMPN 4 Pekanbaru menunjukkan sikap inklusif dan objektif terhadap siswa, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran, dan tidak bersikap diskriminatif terhadap siswa, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi;

Interpersonal

Mereka cukup komunikatif, empatik, dan santun dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua, dan masyarakat;

Mereka juga cukup mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik dan dapat melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan; dan

Mereka juga komunikatif dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai kegiatan, seperti kegiatan MGMP PAI kota Pekanbaru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan mampu mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan ataupun bentuk lain

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara umum guru-guru PAI di SMPN 4 Pekanbaru ini telah memiliki *soft skill* yang baik. Guru-guru PAI di SMPN 4 Pekanbaru termasuk guru-guru yang taat pada norma agama, hukum, dan sosial masyarakat yang baik, tidak diskriminatif dan memiliki integritas serta kinerja yang baik sebagai guru PAI. Mereka juga termasuk guru-guru yang bersikap terbuka dan obyektif pada orang lain, dapat berkomunikasi yang efektif, santun, empatik dengan orang lain, dapat bekerja sama secara kompak dan penuh semangat dengan orang lain dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, terutama terkait dengan profesinya sebagai guru PAI.

Bila mengacu kepada indikator yang telah penulis tetapkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa guru-guru PAI sudah memiliki *soft skill* yang baik dan *soft skills* tersebutlah yang berkontribusi dalam menjalankan tugasnya sebagai guru PAI di sekolah.

Menurut LaFrence, sebagaimana dikutip Syah (2017), bahwa *soft skill* yang penting merupakan perilaku personal dan interpersonal yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja seseorang terkait

dengan kepercayaan diri, fleksibilitas, kejujuran dan integritas diri. Sailah (2008) menyatakan bahwa *soft skills* adalah ketrampilan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) dan dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) yang mampu mengembangkan secara maksimal unjuk kerja seseorang. Atribut *soft skills* dengan demikian meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter dan sikap.

Aly (2017) mengemukakan bahwa 10 bentuk *soft skills* yang berkontribusi dalam keberhasilan seseorang dalam profesinya yaitu; kejujuran, tanggung jawab, berlaku adil, kemampuan bekerja sama, kemampuan beradaptasi, kemampuan berkomunikasi, toleran, hormat terhadap sesama, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan memecahkan masalah.

Bila mengacu kepada beberapa pendapat di atas, guru PAI di SMPN 4 Pekanbaru dapat digolongkan sudah memiliki standar *soft skills* yang dapat mendukung pelaksanaan tugas mereka sebagai guru PAI dan menunjang pelaksanaan program IMTAQ yang menjadi icon sekolah ini.

Selanjutnya untuk mengukur tingkat *soft skills* yang dimiliki oleh guru PAI, berikut ini penulis mencoba membuat kategori-kategori tingkatan *soft skills* guru PAI dengan

cara melakukan pengembangan terhadap konsep *soft skills* yang telah dikemukakan sebagaimana terlihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 3: Kategori Tingkatan *Soft Skill* Guru PAI

Kategori Tingkatan	Indikator
Sangat Baik	Dikenal taat menjalankan ajaran agama yang mahdhah dan ghairu mahdhah, taat hukum, memiliki integritas diri, tidak diskriminatif, visioner, optimis, inisiatif, aktif, kreatif, toleransi, menyenangkan/humoris, penuh semangat, komunikatif lisan dan tulisan, leadersip, kolaboratif, inklusif, obyektif, mencintai profesi, mandiri, bertanggung jawab, negosiatif, solutif.
Baik	Dikenal taat menjalankan ajaran agama yang mahdhah dan ghairu mahdhah, taat hukum, memiliki integritas diri, tidak diskriminatif, memiliki kesadaran terhadap profesinya, optimis, inisiatif, aktif, toleransi, menyenangkan, komunikatif lisan, leadersip, kolaboratif, inklusif, obyektif, mencintai profesi, mandiri dan bertanggung jawab, solutif.
Kurang Baik	Kurang dikenal ketaatannya dalam menjalankan ajaran agama yang mahdhah, dalam hukum, sosial masyarakat dan kurang memiliki integritas diri, agak diskriminatif, kurang inisiatif, kurang aktif, kurang toleransi, kurang peduli atas sesama, menyenangkan, kurang komunikatif, kurang kolaboratif, Eksklusif, kurang obyektif, agak cuek terhadap profesi, kurang mandiri dan kurang bertanggung jawab.
Tidak Baik	Dikenal tidak taat menjalankan ajaran agama, hukum dan sosial kemasyarakatan, tidak memiliki integritas diri, diskriminatif, aktif, kurang toleransi, kurang peduli atas sesama, emosional, kurang kolaboratif, eksklusif, subyektif, tidak mencintai profesi, tidak mandiri dan tidak bertanggung jawab.

Berdasarkan kepada kategori-kategori di atas, penulis melihat bahwa *intrapersonal* dan *interpersonal skills* guru-guru PAI di SMPN 4 Pekanbaru termasuk dalam kategori baik dan masih perlu dikembangkan dan ditingkatkan menjadi lebih baik lagi karena hal itu sangat dibutuhkan dalam pekerjaannya sebagai guru PAI.

Pada dasarnya *soft skills* merupakan kemampuan yang sudah melekat pada diri seseorang, tetapi dapat dikembangkan dengan

maksimal. Terkait dengan itu, berdasarkan data yang diperoleh dari guru-guru PAI di SMPN 4 Pekanbaru dan diperkuat oleh sumber-sumber yang lain, seperti guru-guru bidang studi lainnya, kepala sekolah, dan siswa/i di sekolah tersebut, maka dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan guru-guru PAI dalam pengembangan *soft skills*nya, di antaranya adalah dengan meningkatkan kesadaran dirinya sebagai seorang guru PAI, yaitu dengan selalu evaluasi diri atau

muhasabah diri. Mereka meyakini bahwa sebagai manusia biasa, tentunya tidak luput dari kekurangan, keterbatasan serta kekhilafan.

Dengan introspeksi diri ini tentu dapat memunculkan usaha untuk transformasi diri ke arah yang lebih baik. Untuk itu mereka melakukan peningkatan kemampuan diri, seperti mengikuti pelatihan, seminar pendidikan, mengikuti ceramah-ceramah agama, membaca buku-buku yang berkaitan dengan profesi sebagai guru PAI. Di samping itu, berkomitmen untuk menyesuaikan apa yang diucapkan dengan perbuatan. Selalu berusaha untuk mendapatkan dan memberikan informasi informasi dari teman sejawat yang seprofesi.

Selanjutnya dalam pengembangan *interpersonal skill*, guru-guru PAI senantiasa menghargai orang lain, peduli pada orang lain, mau mendengarkan pendapat orang lain, tampil sederhana di depan orang lain, semangat dalam menjalankan tugasnya, senantiasa memotivasi siswa dalam belajar dan berkarakter yang baik, memberikan arahan dan nasehat terhadap siswa. Kemudian dalam tim, mereka juga termasuk guru yang mau bekerja sama dengan guru-guru lain, mau memberikan arahan dan bantuan pada orang lain.

Mereka juga termasuk guru-guru yang selalu mendapat tugas kepala sekolah untuk mengikuti pertemuan, pelatihan, workshop atau seminar pendidikan yang diselenggarakan oleh dinas dan instansi tertentu, dengan demikian mereka berpeluang untuk mengasah ketrampilan berkomunikasi atau berbicara, membangun hubungan baik dengan orang lain, ketrampilan menyampaikan ide dengan baik.

Hal terpenting adalah mereka berusaha untuk menjaga lisan, perbuatan yang tidak disenangi oleh orang lain, menjaga hubungan silaturahmi dengan seluruh warga

sekolah, baik dengan teman sejawat, kepala sekolah, siswa/i, maupun dengan tenaga pendidikan, mau memahami karakter orang lain, menanamkan kebersamaan dan tanggung jawab bersama. Disamping itu, terlibat dalam kelompok mata pelajaran atau MGMP PAI se-kota Pekanbaru.

Hal ini tidak jauh beda dengan apa yang telah dikemukakan oleh Muqowim (2012) bahwa pengembangan *intrapersonal skills* meliputi kemampuan transformasi karakter/jati diri (*transforming character*), kemampuan transformasi keyakinan (*transforming beliefs*), manajemen perubahan (*change management*), manajemen stres (*stress management*), manajemen waktu (*time managements*), proses berfikir kritis (*creative thinking processes*), penetapan tujuan dan pandangan hidup (*goal setting ang life purpose*), teknik belajar cepat (*accelerated learning techniques*). Sementara *Interpersonal skills* meliputi kemampuan berkomunikasi (*Communication skill*), membangun kerjasama tim (*relationship/team building*), kemampuan memotivasi (*motivations skill*), kepemimpinan (*leadership skill*), kemampuan melakukan mediasi (*negotiation skill*), kemampuan menyampaikan ide (*presentation skill*), kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking skill*).

Dengan demikian secara umum guru-guru PAI telah berupaya untuk mengembangkan *soft skills* mereka baik yang bersifat *intrapersonal skill* maupun *interpersonal skills*. Akan tetapi mereka harus meyakini bahwa upaya pengembangan *soft skills* ini tidak boleh berhenti dan harus dilakukan terus menerus secara maksimal dan menyeluruh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *soft skills* guru-guru PAI di SMPN 4

Pekanbaru dapat dikategorikan baik, dengan berbagai indikator, yaitu guru-guru PAI di SMPN 4 Pekanbaru termasuk guru-guru yang taat pada norma agama, hukum, dan sosial masyarakat yang baik, tidak deskriminatif dan memiliki integritas serta kinerja yang baik sebagai guru PAI, bersikap terbuka dan obyektif pada orang lain, dapat berkomunikasi yang efektif, santun, empatik dengan orang lain, dapat bekerja sama secara kompak dan penuh semangat dengan orang lain dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, terutama terkait dengan profesinya sebagai guru PAI.

Upaya Pengembangan *soft skills* yang dilakukan oleh guru-guru PAI di SMPN 4 Pekanbaru meliputi peningkatan kesadaran diri sebagai guru PAI dengan selalu evaluasi diri, meningkatkan kemampuan diri dengan mengikuti pengajian, ceramah-ceramah, membaca buku, mengikuti pelatihan, seminar pendidikan, MGMP PAI, serta selalu menjaga hubungan baik dengan orang lain dengan cara menjaga lisan dan perbuatan yang tidak menyenangkan orang lain, menghargai dan menghormati orang lain, mau mendengarkan pendapat, saran dan arahan orang lain serta senantiasa menunjukkan kepedulian dan terlibat aktif dalam organisasi profesi.

Saran

Rekomendasi penelitian ini agar guru-guru PAI di SMPN 4 Pekanbaru melakukan peningkatan *soft skills* secara maksimal dan menyeluruh dengan berbagai upaya agar dapat mencapai keberhasilan dalam menjalankan tugas dan kepada Kepala Sekolah agar memberikan peluang kepada guru-guru PAI untuk mengikuti berbagai pelatihan dan seminar yang dapat menambah wawasan dan dapat mengembangkan *soft skills* lebih baik lagi agar menunjang pencapaian visi dan misi sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Aly, Abdullah. 2017. Pengembangan Pembelajaran Karakter Berbasis Soft Skills di Perguruan Tinggi, *Jurnal Ishraqi*, Vol.1, No.1, Januari 2017, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Badudu. J. J. dan sultan Muhammad Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Agama RI, 2011, *Modul Pengembangan Soft Skill Guru PAI*. Jakarta, Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI.
- Kunandar, 2010, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Press.
- Muhaimin, 2006, *Nuasa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Muqowim, 2012, *Pengembangan Soft Skill Guru*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Nata, Abuddin. 2001, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,
- , 2005, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- , 2010, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Neff, T. J., & Citrin, J. M. (1999). *Lesson from the Top..*
- Sailah. Illah, dkk, 2008, *Pengembangan Soft Skill dalam Proses Pembelajaran di Perguruan tinggi*, Jakarta: direktorat

- Akademik, Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. Sutrisno, 2012, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syah, M. Noor Sulaiman. 2017 Strategi Peningkatan Mutu Calon Guru PAI Melalui Pengembangan Soft Skill di Perguruan Tinggi Agama Islam, *Jurnal Elementary*, Vol.5, No.1, edisi Januari-Juni 2017, STAIN Kudus, Jawa Tengah. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Nasional Pendidikan